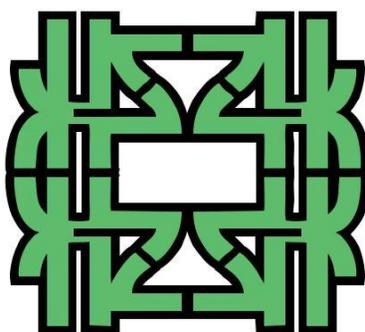


ISSN: 0215-837X
E-ISSN: 2460-7606

Khazanah

Jurnal Studi Islam dan Humaniora

Volume XIV, Nomor 02, 2016



Aslan

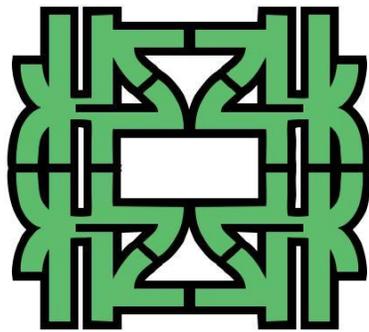
KURIKULUM PENDIDIKAN VS KURIKULUM SINETRON

Wahyudin

**KEPEMIMPINAN PERGURUAN
DALAM PERSPEKTIF TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK
DAN DRAMATURGI**

KHAZANAH

Jurnal Studi Islam dan Humaniora



Khazanah

Jurnal Studi Islam dan Humaniora

Volume XIV, Nomor 02, 2016

ISSN: 0215-837X

E-ISSN ONLINE: 2460-7606

EDITOR-IN-CHIEF

Muhammad Zainal Abidin

MANAGING EDITOR

Anwar Hafidzi

EDITORIAL BOARDS

Mujiburrahman, (Antasari State Islamic University of Banjarmasin, Indonesia)

Syaifuddin Sabda, (Antasari State Islamic University of Banjarmasin, Indonesia)

Fathi Hasan Malkawi, (International Institute of Islamic Thought (IIIT), Amman, Jordan)

Masdar Hilmy, (Sunan Ampel State Islamic University of Surabaya, Indonesia)

Kautsar Azhari Noer, (Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, Indonesia)

Zakiyuddin Baidhawiy, (Salatiga State Islamic Institute, Indonesia)

Ahmad Rafiq, (Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta, Indonesia)

EDITORS

Ammar Fauzi, (Sadra International Institute Jakarta)

Mujiburohman (Michigan State University, USA)

Najib Kailani (Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta, Indonesia)

Wardani, (Antasari State Islamic University of Banjarmasin, Indonesia)

Muhammad Rusydi, (Antasari State Islamic University of Banjarmasin, Indonesia)

EXECUTIVE EDITOR

Yokke Andini

Wardatun Nadhiroh

Mohammad Iqbal Assyauqi

Mariatul Asiah

© Copyright
Reserved

Editorial Office:

Rumah Jurnal, Gedung Rektorat Lt 1

Jl. Jend. Ahmad Yani Km 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

Phone : (0511) 252829 Fax : (0511) 254344

Email : khazanah@iain-antasari.ac.id

Website : <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/index>

KEPEMIMPINAN PERGURUAN DALAM PERSPEKTIF TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK DAN DRAMATURGI

Oleh:

Wahyudin

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

E-mail: wahyubanjarmasin@gmail.com

Abstract: *This paper focuses its discussion on the leadership of universities in the perspective of the theories of dramaturgy and symbolic interactionism. This study indicates that the dramaturgy concept underlines that the interaction between human beings is a covenant of agreed behaviour that can lead to the ultimate goal of the social interaction purposes. Role play is one tool that can refer to the achievement of the agreement. A tangible evidence that there is a role play in human life that can be seen in our own society. Man creates a separate mechanism by which he may perform as certain figures.*

Abstrak: Tulisan ini membahas mengenai kepemimpinan perguruan tinggi dalam perspektif teori interaksionisme simbolik dan dramaturgi. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep dramaturgi memahami interaksi antara manusia ada kesepakatan perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut. Bermain peran merupakan salah satu alat yang dapat mengacu kepada tercapainya kesepakatan tersebut. bukti nyata bahwa terjadi permainan peran dalam kehidupan manusia dapat dilihat pada masyarakat kita sendiri. Manusia menciptakan sebuah mekanisme tersendiri, dimana dengan permainan peran tersebut ia bisa tampil sebagai sosok- sosok tertentu.

Kata kunci: *Perilaku, konsep, masyarakat, pemimpin, interaksi*

Pendahuluan

Saat ini Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia mendambakan Sebagai universitas riset (research university) menuju perguruan tinggi kelas dunia (world class university). Bahkan beberapa Universitas Islam Negeri (UIN) tengah berbenah menuju terwujudnya research univesity dan world class university tersebut dengan menggali dan memobilisir semua potensi yang dimiliki secara serius dan sistematis satu dasawarsa terakhir.

Sebagai sebuah perguruan tinggi, PTKI mengemban tiga tugas pokok, yaitu Pemerolehan atau penggalian pengetahuan (acquisition) pemindahan pengetahuan (transmission), dan penerapan pengetahuan (application)¹. Jose Ortega Y. Gasset menegaskan bahwa tugas perguruan tinggi meliputi tiga hal yaitu, (1) transmisi budaya, (2) pengajaran tentang profesi, dan (3) penelitian ilmiah dan pelatihan untuk menyiapkan para ilmuan baru.

Membangun dan mengembangkan sebuah perguruan tinggi yang besar dan memiliki reputasi tinggi diperlukan perpaduan yang utuh dan kuat dari tiga konsep dasar, yaitu : nilai-nilai (values), sistem (system), dan kepemimpinan (leadership). Kepemimpinan (termasuk juga manajemen) merupakan Fondasi dari eksistensi sebuah perguruan tinggi yang memiliki implikasi yang luas dan sangat menentukan.

Oleh karena itu, tema sentral pengembangan perguruan tinggi sebenarnya terletak pada kepemimpinan (leadership), khususnya kepemimpinan akademik. menurut Selznik (1984),² seorang pemimpin akademik harus memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai dan harus beradaptasi dengan perubahan internal dan eksternal dalam organisasi. Bahkan Kochan dan Freeman (2012) menandakan bahwa peran rektor selalu substantif dan simbolik.³

Guna mewujudkan sebuah perguruan tinggi yang memiliki reputasi tinggi, pimpinan perguruan tinggi harus memiliki sebuah sistem kepemimpinan yang efektif dengan core kepemimpinan akademik yang kokoh dengan integritas yang kuat. *The*

¹ Perkins, J.A. 1966. *The University in Transtion*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.

² Selznick, P. 1994. *Leadership in administration A Sociological Interpretation*. Berkley, los Angeles, London: University of California Press.

³ Freeman, S.J.R. & Koehan, F.K. 2012. Academic Pathways to University Leadership President's Description Of Their Doctoral Educational. *International Journal of Doctoral Studies*, 7: 93-123.

Carnegie Council on Policy Studies in Higher Education memberi rekomendasi kepada pimpinan perguruan tinggi untuk merencanakan masa depan dan membuat kebijakan-kebijakan yang menentukan perkembangan institusi, menyangkut : (1) peningkatan kualitas pengajar, penelitian dan pengabdian pada masyarakat; (2) mempertahankan keseimbangan esensial diantara para intelektual dalam usaha-usaha akademik menentang kekuatan pasar; (3) peningkatan integritas perilaku dalam kampus; (4) adaptasi secara efektif sehingga dapat menekan kerusakan sekecil mungkin dalam kehidupan intelektual kampus; (5) melanjutkan penyesuaian dinamis terhadap kemungkinan-kemungkinan baru tanpa menambah kompensasi sumber daya; (6) penggunaan sumber daya yang efektif dan pengalokasian internal sumber daya yang lebih baik; (7) menciptakan kondisi yang mendorong adanya kepemimpinan yang efektif; (8) memaksimalkan dana-dana swasta untuk menunjang perguruan tinggi; (9) mempertahankan sektor swasta dari pendidikan tinggi dengan keutuhan ekonomi dan kebhinekaan (diversiy); (10) peningkatan kemampuan penelitian dalam perguruan tinggi; dan (11) memelihara kualitas kehidupan internal kampus .⁴

Perguruan tinggi sebagai sebuah organisasi, saat ini tidak lagi dipandang semata-mata sebagai sebuah instrumen yang bersifat formal dan rasional yang sengaja dibentuk sekedar untuk membantu manusia memenuhi kebutuhannya di bidang Pendidikan, melainkan dipandang sebagai makhluk hidup (*living system*) dan sebagai Sebuah masyarakat, dimana aspek kehidupan organisasi dan lingkungannya lebih mendapat perhatian. Di dalam organisasi perguruan tinggi terjadi interaksi sosial antara para anggota dan bertemu berbagai nilai dan budaya baru. Oleh karena itu, yang terjadi bukan hanya hubungan formal, melainkan lebih bersifat informal, emosional, dan kultural.⁵ Pergeseran dari pendekatan behavioristik yang lebih bersifat *psychology approach* kepada pendekatan mikro dalam *sociology-antropology approach* dalam melihat fenomena kepemimpinan pada perguruan tinggi menjadi sebuah keniscayaan guna menghasilkan horizon baru yang lebih luas dan komprehensif.

Dalam konteks inilah pengkajian tentang kepemimpinan perguruan tinggi dipusatkan pada upaya mengidentifikasi bagaimana kepemimpinan perguruan tinggi

⁴ Sonhadji, Ahmad. *Manusia, Teknologi Dan Pendidikan Menuju Peradaban Baru*. Malang: 2012. UM Press.

⁵ Sobirin, A. 2009. *Budaya Organisasi: Pengertian, Makna dan Aplikasinya dalam Kehidupan Organisasi*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

beroperasi dalam wajah eksistensial berperilaku simbolis yang sarat dengan makna melalui interaksi organisasional. Disamping itu, secara komplementer dan integral fenomena kepemimpinan di perguruan tinggi tersebut dapat pula dimaknai sebagai sebuah konstruksi sosial dramaturgis, di mana para aktor memainkan manajemen. Pengaruh yang ditimbulkan dari interaksi sosial dalam sebuah perguruan tinggi.

Kepemimpinan Perguruan Tinggi: Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik dan Dramaturgi

1. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik pada awalnya berasal dari ide yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, kemudian dimodifikasi dan diperkenalkan oleh Herbert Blumer.⁶ Karakteristik dasar dari ide teori ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antara individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar. Interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tumbuh, antara lain suara atau vocal, gerakan fisik ekspresi tubuh, yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan "simbol".⁷

Ada enam proposisi utama dalam teori interaksionisme simbolik, yaitu: (1) Perilaku manusia mempunyai makna dibalik yang menggejala; (2) pemaknaan kemanusiaan perlu dicari sumber pada interaksi sosial manusia; (3) masyarakat merupakan proses yang berkembang holistik, tak terpisahkan tidak linier dan tidak terduga; (4) perilaku manusia itu berlaku berdasar penafsiran fenomenologik, yaitu berlangsung atas maksud, pemaknaan dan tujuan, bukan didasrakan atas proses mekanik dan otomatis; (5) konsep mental manusia itu berkembang dialektik; (6) perilaku manusia itu wajar dan konstruktif reaktif.

Sedangkan prinsip metodologi interaksi simbolik adalah sebagai berikut; (1) simbol dan interaksi itu menyatu. Tidak cukup bila kita hanya menekan fakta. Kita juga harus mencari yang lebih jauh yakni mencari konteks sehingga dapat ditangkap simbol dan

⁶ Blumer H. 1969. *Symbolik Interactionism Perspektif and Method*. London: University of California Press Ltd.

⁷ Basrowi, M. & Soenyono. 2004. *Teori Sosiologi Dalam Tiga Paradigma*. Surabaya: Yayasan Kampusina.

maknanya: (2) karena simbol dan makna itu tak lepas dari sikap pribadi maka jati diri subyek perlu ditangkap. Pemahaman mengenai konsep jati diri subyek yang demikian itu adalah penting; (3) peneliti harus sekaligus mengaitkan antara simbol dengan jati diri dengan lingkungan yang menjadi hubungan sosialnya. Konsep jati diri terkait dengan konsep sosiologi tentang struktur sosial dan lainnya; (4) hendaknya direkam situasi yang menggambarkan simbol dan maknanya, bukan hanya menekan fakta sensual saja; (5) metode-metode yang digunakan hendaknya mampu merefleksikan bentuk perilaku dan perosesnya; (6) metode yang di pakai hendaknya mampu menangkap makna dibalik interaksi; (7) sensitizing yaitu sekedar mengarahkan pemikiran, itu yang cocok dengan interaksionisme simbolik, dan ketika mulai memasuki lapangan perlu dirumuskan menjadi yang lebih operasional, menjadi *Scientific concepts*.⁸

Menurut Herbert Blumer⁹, asumsi-asumsi interaksionisme simbolik meliputi: (1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan atas makna-makna yang dimiliki benda itu bagi mereka; (2) makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia; (3) makna-makna dimodifikasi dan ditangani melalui sesuatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya.

Ide-ide dasar (*roof images*) interaksi simbolik yang dikembangkan oleh blumer diringkaskan penjelasannya oleh poloma (1979) sebagai berikut: (1) masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi melalui tindakan bersama dan membentuk organisasi (struktur sosial); (2) interaksi terdiri atas berbagai tindakan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi simbolik mencakup “penafsiran tindakan”, sedangkan interaksi non simbolik hanya mencakup stimulus respon yang sifatnya sederhana; (3) obyek- obyek tidak memiliki makna yang intrinsik. Makna lebih merupakan produk interaksi simbolik; (4) manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal (diluar dirinya), tapi bisa juga melihat dirinya sendiri sebagai obyek; (5) tindakan manusia adalah tindakan. Interpretatif yang di buat oleh manusia sendiri; (6) tindakan itu saling terkait

⁸ Basrowi, M. & Soenyono. 2004. *Teori Sosiologi Dalam Tiga Paradigma*. Surabaya: Yayasan Kampusina.

⁹ Blumer H. 1969. *Symbolik Interactionism Perspektif and Method*. Englewood Cliffs, N.J. : Prentice- Hall, Inc.

dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Tindakan ini disebut tindakan bersama yang dibatasi sebagai “organisasi sosial dan perilaku tindakan berbagai manusia”.

Pada dasarnya interaksi simbolik berlangsung diantara berbagai pemikiran dan makna yang melekat pada sebuah komunitas. Individu dan komunitas merupakan aktor, satu unit yang tidak dapat dipisahkan, saling menentukan satu sama lain. Tindakan individu adalah hasil dari “stimulus internal dan eksternal” atau dari “bentuk sosial diri dan komunitas”

Menurut Mead (1934) manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pemikiran sebelum ia memulai tindakan yang sebenarnya. Dalam proses mental yang tertutup yang mendahului proses tindakan yang sebenarnya. Berfikir, menurut Mead adalah suatu proses individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol- Simbol yang bermakna.

Rose (dalam Ritzer, 1992), mensintesisasikan asumsi-asumsi interaksionisme simbolik, yaitu: (1) Manusia hidup dalam suatu lingkungan simbol-simbol. Manusia yang memberi tanggapan terhadap simbol-simbol itu seperti juga ia memberi tanggapan terhadap rangsangan yang bersifat fisik. Pengertian dan penghayatan terhadap simbol-simbol yang tak terhitung jumlahnya itu merupakan hasil pelajaran dalam pergaulan hidup bermasyarakat; (2) Melalui simbol-simbol manusia berkemampuan menstimulir orang lain dengan cara- cara yang mungkin berbeda dari stimuli yang diterima dari orang lain itu; (3) Melalui komunikasi simbol-simbol dapat dipelajari sejumlah besar arti dan nilai-nilai, karena itu dapat dipelajari cara-cara tindakan orang lain; (4) Simbol, makna antara nilai-nilai yang berhubungan dengan mereka tidak hanya terpikir oleh mereka dalam bagian-bagian yang terpisah, tetap selalu dalam bentuk kelompok, yang kadang-kadang luas dan kompleks; dan (5) Berpikir merupakan suatu proses pencarian yang bersifat simbolis dan untuk mempelajari tindakan-tindakan yang akan datang, menaksir keuntungan dan kerugian relatif menurut penilaian individual dimana satu diantaranya dipilih untuk dilakukan.¹⁰

¹⁰ Ritzer, G. 1992. *Sociology: A Multiple Paradigm Science*. Alih Bahasa.

2. Teori Dramaturgi

Teori dramaturgi yang di cetuskan oleh Erving Goffman diilhami dan merupakan hasil pengembangan dari teori interaksionisme simbolik. Teori ini menjelaskan bahwa interaksi sosial dianalogkan (dimaknai sama) dengan pertunjukan teater atau drama diatas panggung. Manusia adalah aktor yang berusaha menggabungkan karakteristik personak dan tujuan kepada orang lain melalui “pertunjukan dramanya sendiri”. Manusia mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya dalam mencapai tujuan. Identitas manusia tidak stabil dan setiap identitas merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia tergantung dari interaksi dengan orang lain.

Dalam perspektif dramaturgi Goffman, ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola pesan yang diharapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu maka setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain. Kaum dramaturgi panggung metaforis yang sedang memainkan peran-peran tertentu. Aksi sosial dipandang sebagai performa. Penggunaan simbol-simbol untuk menghadirkan sebuah cerita atau naskah bagi para penerjemah. Dalam peroses sebuah performa, arti dan aksi dihasilkan dalam sebuah adegan konteks sosiokultural.

Dalam perspektif dramaturgi, kehidupan ini dianalogkan sebagai teater. Interaksi sosial ibarat pertunjukkan diatas panggung yang di perankan oleh para aktor. Untuk memainkan peran, para aktor menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku non verbal tertentu yang menggunakan atribut-atribut sesuai dengan peran pada situasi sosial tertentu.

Menurut Goffman, panggung kehidupan sosial yang diperankan aktor terdiri dari wilayah depan (*front region*) dan wilayah belakang (*back region*). Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang menunjukkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka memainkan perannya di atas panggung sandiwara di hadapan khalayak penonton. Sedangkan wilayah belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa mempersiapkan perannya di wilayah dua bagian, yakni: front pribadi (*personal front*) dan *setting personal front* mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh sang aktor. Sedang *setting* merupakan situasi fisik yang harus ada ketika aktor melakukan pertunjukan. Menurut Goffman, panggung depan

mengandung anasir struktural, cenderung terlembagakan alias mewakili kepentingan kelompok atau organisasi.¹¹

Fokus perhatian dramaturgi sebenarnya bukan hanya individu, melainkan juga kelompok atau apa yang disebut tim. Selain memainkan peran dan karakter secara individu, aktor sosial juga berusaha mengelola kesan orang lain terhadap kelompoknya". Semua anggota

kelompok, baik keluarga, organisasi, partai politik, dan sebagainya disebut "tim pertunjukan" (*performance team*) yang mendramatisasikan suatu aktivitas. Kerjasama tim sering dilakukan oleh para anggota dalam menciptakan dan menjaga penampilan dalam wilayah depan.

Dalam perspektif dramaturgi, kehidupan ini ibarat teater, interaksi sosial mirip dengan pertunjukan di atas panggung yang menampilkan peran yang dimainkan para aktor. Untuk memainkan peran tersebut, biasanya sang aktor menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku non verbal tertentu serta mengenakan atribut-atribut tertentu, misalnya kendaraan, pakaian dan aksesoris lainnya yang sesuai peranya dalam situasi tertentu. aktor harus memusatkan pikiran agar dia tidak keseleo lidah, menjaga kendali diri, melakukan gerak-gerik, menjaga nada suara, dan mengekspresikan sesuai dengan situasi.

Goffman membagi panggung depan menjadi dua bagian: *front* pribadi (*personal Front*) dan *setting*-nya terdiri atas alat-alat yang dianggap khalayak sebagai perlengkapan yang dibawa aktor kedalam *setting*, misalnya dokter diharapkan mengenakan jasa dokter dengan stetoskop menggantung di lehernya. *Personal front* mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh sang aktor. Misalnya, berbicara sopan, pengucapan istilah-istilah asing, intonasi, postur tubuh, ekspresi wajah, pakaian, penampakan usia, dan sebagainya. Hingga derajat tertentu semua aspek itu dapat dikendalikan aktor. Ciri yang relatif tetap seperti ciri fisik, termasuk ras dan usia biasanya sulit disembunyikan atau diubah, namun aktor sering memanipulasinya dengan menekankan atau melembutkannya, misalnya

¹¹ Goffman, E. 1956. *The Presentation of Self in Everyday Life*. Edinburgh : University of Edinburgh Social Science Research Centre.

menhitamkan kembali rambut yang beruban dengan cat rambut. Sementara itu, *setting* merupakan situasi uban yang harus ada ketika aktor melakukan pertunjukkan, misalnya seorang dokter bedah memerlukan ruangan operasi, seorang supir taksi memerlukan kendaraan.

Panggung depan mengandung anasir struktural dalam arti bahwa panggung depan cenderung terlembagakan alias mewakili kepentingan kelompok atau organisasi. Sering ketika aktor melaksanakan perannya, peran tersebut telah ditetapkan lembaga tempat dia bernaung. meskipun berbau struktural, daya tarik pendekatan Goffman terletak pada interksi. Ia berpendapat bahwa umumnya orang-orang berusaha menyajikan diri mereka harus diidealisasikan dalam pertunjukan mereka di panggung depan, mereka bahwa mereka harus menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Aktor mungkin ingin menyembunyikan kesenangan-kesenangan tersembunyi (misalnya meminum minuman keras sebelum pertunjukan)
2. Aktor mungkin ingin menyembunyikan kesalahan yang dibuat saat persiapan pertunjukan, langkah-langkah yang diambil untuk memperbaiki kesalahan tersebut (misalnya sopir taksi menyembunyikan fakta bahwa ia mulai salah arah)
3. Aktor mungkin merasa perlu menunjukkan hanya produk akhir dan menyembunyikan proses produksinya (misalnya dosen menghabiskan waktu beberapa jam untuk memberi kuliah, namun mereka bertindak seolah-olah telah lama memahami materi kuliah)
4. Aktor mungkin perlu menyembunyikan kerja kotor yang dilakukan untuk membuat produk akhir khalayak (kerja kotor itu mungkin meliputi tugas-tugas yang secara fisik kotor, semi dan menghina)
5. Dalam melakukan pertunjukan tertentu, aktor mungkin harus mengabaikan standar lain (misalnya menyembunyikan hinaan, pelecehan, atau perundangan yang dibuat sehingga pertunjukan dapat berlangsung).¹²

Aspek lain dari dramaturgi di panggung depan adalah aktor sering berusaha menyampaikan kesan bahwa mereka mempunyai hubungan khusus atau jarak sosial lebih dekat dengan khalayak dari pada jarak sosial yang sebenarnya. Goffman

¹² Ritzer, G. 1983. *Contemporary Sociological Theory*. New York: Alfreda Knopt.

mengakui bahwa orang tidak selamanya ingin menunjukkan peran formalnya dalam panggung depan. Orang mungkin memainkan suatu peran meskipun ia enggan akan peran tersebut atau menunjukkan keengganan untuk memainkannya padahal ia senang bukan kepalang akan peran tersebut. Akan tetapi, menurut Goffman, ketika orang melakukan hal semacam itu, mereka tidak bermaksud membebaskan diri sama sekali dari peran sosial atau identitas mereka yang formal itu, namun karena ada perasaan sosial dan identitas lain yang menguntungkan mereka

Fokus perhatian Goffman sebenarnya bukan hanya individu, tetapi juga kelompok atau apa yang ia sebut tim. Membawakan peran dan karakter secara individu, aktor-aktor sosial juga berusaha mengelola kesan orang lain terhadap kelompoknya, baik itu keluarga, tempat bekerja. Partai politik, atau organisasi lain yang mereka wakili. Semua anggota tim itu oleh Goffman disebut tim pertunjukan (*performance team*) yang mendramatisasikan suatu aktivitas. Kerja sama tim sering dilakukan oleh para anggota dalam menciptaka dan menjaga penampilan dalam wilayah depan. Mereka harus mempersiapkan perlengkapan pertunjukan dengan matang dan jalannya pertunjukan, memainkan pemain inti yang layak, melakukan pertunjukan secermat dan seefisien dan kalau perlu juga memilih khalayak yang sesuai. Setiap anggota saling mendukung dan bila perlu memberi arahan lewat Isyarat non verbal, seperti isyarat dengan tangan atau isyarat mata agar pertunjukan berjalan mulus.¹³

Goffman (1956) menekankan bahwa pertunjukan yang dibawakan suatu tim sangat bergantung pada kesetiaan setiap anggotanya. Setiap anggota tim memegang rahasia tersembunyi bagi khalayak yang memungkinkan kewibawaan tim tetap terjaga. Dalam kerangka yang lebih luas, sebenarnya khalayak juga dapat dianggap sebagai bagian dari tim pertunjukan. Artinya, agar pertunjukan sukses, khalayak juga harus berpartisipasi menjaga agar pertunjukan secara keseluruhan berjalan lancar.

Dalam perspektif Goffman unsur penting lainnya adalah pandangan bahwa interaksi mirip dengan upacara keagamaan yang sarat dengan berbagai ritual, aspek-aspek “remeh” dalam perilaku yang sering luput dari perhatian orang merupakan bukti-bukti penting, seperti kontak mata antara orang-orang yang tidak saling mengenal

¹³ Goffman, E. 1956. *The Presentation of Self in Everyday Life*. Edinburgh : University of Edinburgh Social Science Research Centre.

di tempat umum. Bagi Goffman, perilaku orang-orang yang terlibat dalam interaksi yang sepi tampak otomatis itu menunjukkan pola-pola tertentu yang fungsional. Perilaku saling melirik satu sama lain untuk kemudian berpaling lagi ke arah lain menunjukkan bahwa orang-orang yang tidak saling mengenal itu menaruh kepercayaan untuk tidak saling mengganggu.

Bagi Goffman, tampaknya hampir tidak ada isyarat non verbal yang kosong dari makna. Isyarat yang tampak sepele pun, seperti “berpaling ke arah lain”, atau “menjaga jarak” dengan orang asing yang dimaksudkan untuk menjaga privasi orang lain adalah ritual antar pribadi atau dalam istilah Goffman menghargai diri yang “keramat”. (*sacred self*), bukan sekedar adat kebiasaan. Tindakan-tindakan tersebut menandakan keterlibatan sang aktor layak atau berharga sebagai manusia. Dengan demikian, penghargaan atas diri yang keramat ini dibalas dengan tindakanserupa sehingga berlangsung upacara kecil tersebut.

Kehidupan manusia tampak akan berjalan normal jika kita mengikuti ritual-ritual kecil dalam interaksi ini, meskipun kita tidak selamanya menjalankannya. Etiket adalah kata lain untuk ritual itu, yakni seperangkat penghargaan yang sama melandasi apa yang pantas dan tidak pantas kita lakukan dalam suatu situasi. Goffman menegaskan bahwa masyarakat memang memobilisasikan anggota-anggotanya untuk menjadi para peserta yang mengatur diri sendiri, yang mengajari kita apa yang harus dan tidak boleh kita lakukan dalam rangka kerjasama untuk mengkonstruksikan diri yang diterima secara sosial, salah satunya adalah lewat ritual. Menurut Goffman keterikatan emosional pada diri yang kita proyeksikan dan wajah kita merupakan mekanisme paling mendasari kontrol sosial yang saling mendorong kita untuk mengatur perilaku kita sendiri. Wajah adalah suatu citra diri yang diterima secara sosial. Menampilkan wajah yang layak adalah bagian dari tata karma situasional yaitu aturan-aturan mengenai kehadiran yang harus dikomunikasikan kepada orang lain yang juga hadir.

Untuk menunjukkan bahwa kita orang yang beradab, kita begitu peduli dengan tata karma sebelum kita melakukan sesuatu, tetapi ada kalanya kita melanggar etiket tersebut. Misalnya kita datang terlambat ke suatu pertemuan penting. Ketika kita menyadarinya, kita hampir selalu apa yang oleh Goffman disebut berbagai tindakan perbaikan (*remedial work of various kind*) yang fungsinya mengubah hal yang ofensif menjadi hal yang diterima.

Teori ini melihat bahwa konstruksi relitas lahir melalui manajemen pengaruh yang ditimbulkan dari interaksi sosial. Sebagai sebuah drama, aktor yang terlibat dalam panggung interaksiter sebut memerankan tindakan yang telah tertata sebelumnya. Sedangkan jika terjadi krisis atau situasi gawat maka untuk menyelamatkan pertunjukan (interaksi) terdapat atribut tertentu yang dijalankan.

Bila Aristoteles mengacu kepada teater maka Goffman mengacu pada pertunjukan sosiologis. Pertunjukan yang terjadi di masyarakat untuk memberi kesan yang baik untuk mencapai tujuan. Tujuan presentasi dari diri Goffman ini adalah penerimaan penonton akan manipulasi. Bila seorang aktor berhasil maka penonton akan melihat aktor sesuai sudut yang memang ingin diperlihatkan oleh aktor tersebut. Aktor akan semakin mudah untuk membawa penonton mencapai tujuan pertunjukan tersebut, ini dikatakan sebagai bentuk lain dari komunikasi.

Komunikasi sebenarnya adalah alat untuk mencapai tujuan. Bila dalam komunikasi konvensional manusia berbicara tentang bagaimana memaksimalkan indra verbal dan non verbal untuk mencapai tujuan akhir komunikasi dan agar orang lain mengikuti kemauan kita. Dengan demikian, dalam dramaturgi yang di perhitungkan adalah konsep menyeluruh bagaimana kita menghayati peran sehingga dapat memberikan *feedback* sesuai yang kita mau. Perlu diingat, dramaturgi mempelajari konteks perilaku dalam mencapai tujuannya dan bukan untuk mempelajari hasil dari perilakunya tersebut.

Dramaturgi memahami bahwa dalam interaksi antara manusia ada kesepakatan perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut. Bermain peran merupakan salah satu alat yang dapat mengacu kepada tercapainya kesepakatan tersebut. bukti nyata bahwa terjadi permainan peran dalam kehidupan manusia dapat dilihat pada masyarakat kita sendiri. Manusia menciptakan sebuah mekanisme tersendiri, dimana dengan permainan peran tersebut ia bisa tampil sebagai sosok-sosok tertentu.

Lingkup realitas sosial yang dikaji dalam dramaturgi ini merupakan lingkup sosial yang berskala kecil. Goffman menyatakan bahwa *social establishment* sebagai sistem tertutup; dalam arti Goffman hanya memperhatikan pertunjukan yang harus dimainkan saat itu saja, tanpa mempertimbangkan arti penting berbagai lembaga lain.

Sebagai sebuah drama, perhatian utama dramaturgi pada proses interaksi sosial. Dalam interaksi sosial, aktor-aktor bertindak berdasarkan peran yang disandangnya (status) sehingga keotonoman aktor atau individu sangat bergantung dari peran rutin yang melekat dalam dirinya. Dramaturgi melihat diri sebagai produk yang ditentukan oleh situasi sosial. Seperti dalam drama, karakter di panggung merupakan produk dari naskah yang sebelumnya sudah diatur.

Goffman tidak memusatkan perhatiannya pada struktur sosial. Ia lebih tertarik pada interaksi tatap muka atau kehadiran bersama. Interaksi tatap muka itu dibatasinya sebagai individu-individu yang saling mempengaruhi tindakan-tindakan mereka satu sama lain ketika masing-masing berhadapan dengan fisik.

Individu diasumsikan selama kegiatan rutin akan mengetengahkan sosok dirinya yang ideal (sebagaimana yang dituntut oleh status sosialnya). Sebagaimana pemikiran Blumer, pemikiran Goffman melihat masyarakat terdiri atas kehidupan yang diliputi oleh berbagai tingkah laku. Goffman selalu memandang bahwa perilaku keseharian dan interaksi tatap muka diibaratkan sama dengan panggung teater/drama. Dalam pandangan Goffman mengasumsikan sebagai berikut.

- a. Pusat interaksi adalah sumber informasi atau gambaran timbal balik (resiprokal).
- b. Setiap individu membangun perilaku depan atau yang dimaknai tindakan individu yang secara teratur digunakan dalam kebiasaan umum dan kebiasaan khusus. bentuk depan ini dipengaruhi oleh latar belakang yang ada
- c. Selama interaksi berlangsung, pelaku pada sebuah peristiwa akan memunculkan pengaruh dari pemain-pemain lain dengan cara tertentu
- d. Perilaku depan ini dilembagakan; khususnya merujuk kepada peran-peran yang telah dibangun dengan baik
- e. Terdapat dramatisasi dan direalisasikan dari perilaku depan yang dibangun
- f. Perilaku interaksi (sebagai sebuah pertunjukan) tidak terpisahkan dari peran tingkah laku yang saling berhubungan dengan orang lain. Ketika seorang aktor saling berhubungan, ia membentuk sebuah tim atau susunan individu yang bekerja sama dalam mementaskan sebuah kebiasaan.

A. Kepemimpinan PTKI di Kalimantan Selatan : Sekelumit Hasil Penelitian dan Justifikasi Teoritis

Interaksi yang terbangun dalam proses kepemimpinan akademik pada PTKI yang memfungsikan secara dominan interaksi yang bersifat informal dengan dijiwai spirit dan nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan religiusitas dengan simbol-simbol verbal dan non-verbal yang dibalut secara halus dengan budaya organisasi secara spesifik telah memuat makna persaudaraan, persatuan, dan pengabdian kepada Tuhan secara harmonis dalam rangka menjaga keseimbangan (*equilibrium*) kosmis. Konsep sosio-budaya setempat (Banjar) tentang “bubuhan” (papadara), “mengayuh jukung baimbai” dan “hidup batuah lawan babarakat” telah menjadi landasan makna dalam fenomena kepemimpinan akademik pada PTKI’.

Dalam proses kepemimpinan akademik pada PTKI, peran aktor pemimpin terutama pemimpin puncak (Rektor atau Ketua) sangat sentral dan urgen. Figur pemimpin organisasi PTKI yang tenang, kalem, halus, akrab, dan kebaan serta telah mewujudkan suasana interaksi yang senyap dan stabil. Situasi ini melanggengkan pengaruh kepemimpinan beroperasi dalam menggerakkan sumber-sumber insani organisasi. Penampakan karakteristik individual pemimpin tersebut merupakan wujud perilaku simbolik yang memberi makna khas yang ditangkap komunitas interaksi kepemimpinan. Makna yang dihayati anggota komunitas (bawahan) adalah sebagai pelindung, pengayom, bahkan partner dalam kehidupan organisasional. Pola interaksi informal yang hangat, akrab dan cair yang dilakukan oleh pemimpin PTKI terhadap bawahannya dengan dibingkai perilaku-perilaku simbolis seperti “bajajalanan”, “bajanguk”, “batatakunan”, dan “bapapandiran” mengandung makna kesetiaan, solidaritas dan kekerabatan (persaudaraan) yang unik. Dalam meneguhkan legalitas dan pengakuan kepemimpinan, pemimpin PTKI tetap memfungsikan media komunikasi sosial berupa rapat yang telah diperhalus dengan semangat kekeluargaan dalam rangka mendapat sosio-politik komunitas organisasi.

Nilai-nilai dan filosofi sosial yang dianut oleh komunitas organisasi PTKI telah membentuk wajah eksistensial bagi organisasi, serta berfungsi menjadi perekat dan pondamen yang kokoh dalam keberlangsungan organisasi. Nilai-nilai tersebut meliputi: nilai kekeluargaan, nilai kebersamaan dan nilai religiusitas Islam; serta filosofi yang meliputi: religius (teologis dan ritual), ikhlas, keperluan sosial (filantropi), pengabdian (ibadah), dan keridhaan Allah. Nilai-nilai dan filosofi sosial yang melandasi

kepemimpinan akademik pada PTKI ini merupakan perwujudan makna esensial berdimensi kehidupan sosial, religius, serta berdimensi sosial-spiritual. Merupakan pesan simbolis primordial kehidupan organisasional PTKI.

konstruksi simbolik yang direpresentasikan pada objek formal organisasi berupa lambang (logo) institusi yang di visualisasikan ke dalam tiga elemen dasar berupa masjid, kitab suci dan pena, memuat konstruksi makna sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam mengemban amanah untuk mengaktualisasikan pesan-pesan Al-quran (nilai-nilai Islam) guna membangun peradaban Islam. pesan simbolik ini sayangnya kurang di pahami, diresapi, dan dihayati dalam proses kepemimpinan akademik pada PTKI. Sehingga proses transformasi organisasi kurang terlucut dengan baik.

Berdasarkan interpretasi teoritis empirik tersebut maka sintesis teoritis dapat dijustifikasikan dari perspektif teori interaksionisme simbolik dan dramaturgi yang melandasinya. Karakteristik dasar dari ide teori ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar. interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh, antara lain suara atau vokal, gerakan fisik ekspresi tubuh, yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan “simbol”.¹⁴

Enam proposisi utama dalam teori interaksionisme simbolik, yaitu (1) perilaku manusia mempunyai makna dibalik yang menggejala; (2) pemaknaan kemanusiaan perlu dicari sumber pada interaksi sosial manusia; (3) masyarakat merupakan proses yang berkembang holistik, tak terpisah tidak linier dan tidak terduga; (4) perilaku manusia itu berlaku berdasarkan penafsiran fenomenologik, yaitu berlangsung atas maksud, pemaknaan dan tujuan, bukan didasarkan atas proses mekanik dan otomatis; (5) konsep mental manusia itu berkembang dialektik; (6) perilaku manusia itu wajar dan konstruktif reaktif.

¹⁴ Basrowi, M. & Soenyono. 2004. *Teori Sosiologi Dalam Tiga Paradigma*. Surabaya: Yayasan Kampusina. H. 95.

Menurut Herbert Blumer (1966), asumsi-asumsi interaksionisme simbolik meliputi: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan atas makna-makna yang dimiliki benda itu bagi mereka; (2) makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia; (3) makna-makna dimodifikasi dan di tangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya.

Ide-ide dasar (roof images) interaksi simbolik yang dikembangkan oleh Blumer diringkaskan penjelasannya oleh Poloma (1979) sebagai berikut:¹⁵ (1) masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi melalui tindakan bersama dan membentuk organisasi (struktur sosial); (2) interaksi terdiri atas berbagai tindakan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi simbolik mencakup “penafsiran tindakan”, sedangkan interaksi non simbolik hanya mencakup stimulus respon yang sifatnya sederhana; (3) obyek- obyek tidak memiliki makna yang intrinstik. Makna lebih merupakan perодук interaksi simbolik; (4) manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal (diluarinya dirinya), tapi bisa juga melihat dirinya sendiri sebagai obyek; (5) tindakan manusia adalah tindakan, Interpretatif yang dibuat oleh manusia sendiri; (6) tindakan itu saling terkait dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Tindakan ini disebut tindakan bersama yang dibatasi sebagai “organisasi sosial dan perilaku tindakan berbagai manusia”.

Pada dasarnya interaksi simbolik berlangsung diantara berbagai pemikiran dan makna yang melekat pada sebuah komunitas. Individu dan komunitas merupakan aktor, satu unit yang tidak dapat dipisahkan, saling menentukan satu sama lain. Tindakan individu adalah hasil dari “stimulus internal dan eksternal” atau dari “bentuk sosial diri dan komunitas”. Selain itu, interpretasi terhadap fenomena kepemimpinan akademik pada PTKI juga dapat dilihat dari teori dramaturgi. Teori ini merupakan teori interaksionisme simbolik.

Teori ini menjelaskan bahwa interaksi sosial dianalogkan (dimaknai sama) dengan pertunjukkan teater atau drama diatas panggung. Manusia adalah aktor yang berusaha menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain

¹⁵ Poloma, M.M. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

melalui “pertunjukan dramanya sendiri”. Manusia mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya dalam mencapai tujuan. Identitas manusia tidak stabil dan setiap identitas merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia tergantung dari interaksi dengan orang lain.

Dalam prespektif dramaturgi Goffman, ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola pesan yang diharapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu maka setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain. Kaum dramaturgi panggung sebagai performa. Pengguna simbol-simbol untuk menghadirkan sebuah cerita atau naskah bagi para penerjemah. Dalam sebuah performa, arti dan aksi dihasilkan dalam sebuah adegan konteks sosiokultural. Dalam prespektif dramaturgi, kehidupan ini dianalogkan sebagai teater. Interaksi sosial ibarat pertunjukan di atas panggung yang diperankan oleh para aktor. Untuk non-verbal tertentu yang menggunakan atribut-atribut sesuai dengan peran pada situasi sosial tertentu.

Menurut Goffman, panggung kehidupan sosial yang diperankan aktor terdiri dari wilayah depan (*front region*) dan wilayah belakang (*back region*). Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang menunjukkan bahwa individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka memainkan perannya di atas panggung sandiwara di hadapan khalayak penonton. Sedangkan wilayah belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa mempersiapkan perannya di wilayah dua bagian, yakni: front pribadi (*personal front*) dan *setting personal front* mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh sang aktor. Sedangkan *setting* merupakan situasi fisik yang harus ada ketika aktor melakukan pertunjukan. Menurut Goffman, panggung depan mengandung unsur struktural, cenderung terlembaga alias mewakili kepentingan kelompok atau organisasi.

Goffman mengakui bahwa panggung depan mengandung unsur struktural dalam arti bahwa panggung depan cenderung terlembagakan alias mewakili kepentingan kelompok atau organisasi tempat dia bernaung. Meskipun berbau struktural, daya tarik pendekatan Goffman terletak pada interaksi. Ia berpendapat bahwa umumnya orang-orang berusaha menyajikan diri mereka yang diidealisasikan dalam pertunjukan mereka di panggung depan, merasa bahwa mereka harus menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukan.

Goffman menekankan bahwa pertunjukan yang dibawakan suatu tim sangat bergantung pada kesetiaan setiap anggotanya. Setiap anggota tim memegang rahasia tersembunyi bagi khalayak yang memungkinkan kewibawaan tim tetap terjaga. Dalam kerangka yang lebih luas, sebenarnya khalayak juga dapat dianggap sebagai bagian dari tim pertunjukan. Artinya, agar pertunjukan sukses, khalayak juga harus berpartisipasi mejaga agar pertunjukan secara keseluruhan berjalan lancar.

Dalam perspektif Goffman unsur penting lainnya adalah pandangan bahwa interaksi mirip dengan upacara keagamaan yang sarat dengan berbagai ritual, aspek-aspek “remeh” dalam perilaku yang sering luput dari perhatian orang merupakan bukti-bukti penting, seperti kontak mata antara orang-orang yang tidak saling mengenal di tempat umum. Bagi Goffman, perilaku orang-orang yang terlibat dalam interaksi yang sepiantas tampak otomatis itu menunjukkan pola-pola tertentu yang fungsional. Perilaku saling melirik satu sama lain untuk kemudian berpaling lagi kearah lain menunjukkan bahwa orang-orang yang tidak saling mengenal itu menaruh kepercayaan untuk tidak saling mengganggu.

Teori ini melihat bahwa konstruksi relitas lahir melalui manajemen pengaruh yang ditimbulkan dari interaksi sosial. Sebagai sebuah drama, aktor yang terlibat dalam panggung interaksit tersebut memerankan tindakan yang telah tertata sebelumnya. Sedangkan jika terjadi Krisis atau stuasi gawat maka untuk menyelamatkan pertunjukan (interaksi) terdapat atribut tertentu yang dijalankan.

Kesimpulan

Kesimpulan dari tulisan ini menunjukkan bahwa teori dramaturgi memahami bahwa dalam interaksi antara manusia ada kesepakatan perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut. Bermain peran merupakan salah satu alat yang dapat mengacu kepada tercapainya kesepakatan tersebut. bukti nyata bahwa terjadi permainan peran dalam kehidupan manusia dapat dilihat pada masyarakat kita sendiri. Manusia menciptakan sebuah mekanisme tersendiri, dimana dengan permainan peran tersebut ia bisa tampil sebagai sosok- sosok tertentu.

Sebagaimana pemikiran Blumer, pemikiran Goffman melihat masyarakat terdiri atas kehidupan yang diliputi oleh berbagai tingkah laku. Goffman selalu memandang bahwa perilaku keseharian dan interaksi tatap muka diibaratkan sama dengan panggung teater/drama. Perilaku saling melirik satu sama lain untuk kemudian berpaling lagi kearah lain menunjukkan bahwa orang-orang yang tidak saling mengenal itu menaruh kepercayaan untuk tidak saling mengganggu.

Daftar Rujukan

- Al-shuaiby, A. 2009. *Factors Contributing to Leadership Effectiveness Among Deans of Graduate Scholls of Educations*. Dissertation Doctor of Education. The George Washington University.
- Baker, G.A. 1998. *Organizational Concept and Theories in the Public Sector*. North Carolina State University: Raleigh, Mc.
- Bartky, J.A. 1956. *Administration an Educational Leadership*. California: Stanford University Press
- Basrowi, M. & Soenyono. 2004. *Teori Sosiologi Dalam Tiga Paradigma*. Surabaya: Yayasan Kampusina.
- Blumer H. 1969. *Symbolik Interactionism Perspektif and Method*. London: University of Calivornia Press Ltd.
- Blumer H. 1969. *Symbolik Interactionism Perspektif and Method*. Englewood Cliffs, N.J. : Prentice- Hall, Inc.
- Bounds, G. Et al. 1994. *Beyond Total QualityManagement:Towards the Emerging Paradigm*. New York : McnGraw-Hill, Inc.

- Brown, A 1998. *Organization Culture*. London: Pitman Publishing
- Bryman, A. 2007. Research and Development Series *Effektive Leadership in Higher education*. London : Leadership Foundation of Higher Education.
- Casman, K. 1998. *Leadership From in Inside Out : Becoming A Leader from Life*. Manneapolis, MN: Exscutive Excellence Publishing.
- Daft. 2008. *Strategic Leadership Making Corporate Plans Work*. Woodhead – Faulkner Cambridge England.
- Dareh, J. C. Playco, Marshal A. 1995. *Supervision as a Proactive Process*. Wayeland Press.
- Denim, S. 2010. *Kepemimpinan, Pendidikan: Kepemimpinan jenius (IQ + EQ), Etika, Perilaku Motivasi dan Mitos*. Bandung: Alfabeta.
- Denison, D.R. 1996. What is the Difference Between Organizational Culture and Organizational Climate? A Native's Point ofView A Decade Of Paragdigm Ward. *Academy of Management Review*, 21(3): 619-654
- Denzin, N.K. 1992. *Symbolic Interactionism and Cultural Studies the Politics of Interpretation*. Malden: Blackwell publishing.
- Esha, M.I. 2009. *Institutisional Transformation: Reformasi dan Modernisasi Pendidikan Tinggi Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Etzioni, A. 1964. *A Cooperative Analysis Of Complex Organizations*. New York: FreePress.
- Farida, E. 2009. Strategi Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). *Jurnal Edukasi*, VII (3) : 29-69.
- Fiedler, F.E. 1967. *A Theory of Leader Effectiveness*, New York: McGraw-Hill.
- Freeman, S.J.R. & Koehan, F.K. 2012. Academic Pathways to University Leadership President's Description Of Their Doctoral Educational. *International Journal of Doctoral Studies*, 7: 93-123.
- Gardner, J.W. 1990. *On Leadership*. New York: The Free Press.

- Garfinkel, H. 1967. *Studies in Ethno Methodology*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Ghafur, H.S. 2008. *Manajemen Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi di Indonesia: Suatu Analisis Kebijakan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Giddens, A. & Turner, J. 2008. *Social theory Today*. Diterjemahkan oleh Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goffman, E. 1956. *The Presentation of Self in Everyday Life*. Edinburgh : University of Edinburgh Social Science Research Centre.
- Goffman, E. 1961. *Asylums*. New York: Doubleday Anchor Book.
- Gordon, J.R. 1991. *A Diagnostic Approach to Organization Behavior*. London: Allyn and Bacon
- Hampton, D.R., Summer, C.E., & Webber, R.A. 1987. *Organization Behavior and the Practice of Management*. Harper Collin: Glenview, IL.
- Harsono. 2008. *Model-model Pengelolaan Perguruan Tinggi: Perspektif Sosio-politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hatch, M.J. 1993. The Dynamic of Organizational Culture. *Academy of Management Review*, 18: 657- 693.
- Hodge, B.J. & W.P. Anthony. 1988. *Organizational Theory* (3rd ed). Boston, Massachusetts: Allyn and Bacon Inc.
- Hoy, W.K. & Miskel, L.G. 1987. *Educational Administration: Theory, Research and Practice* (Third Ed). New York: Random House.
- Immagart, G.I. *Leadership and Leader Behavior in Handbook of Research Education Administration*. London: Longman.
- Kotter, J. 1990. *A Force for Change How Leadership Differs from Management*. New York: Free Press.
- Kotter, J.P. & Heskett J.L. 1992a. *Corporate Culture and performance*. New York: The Free Press.

- Kotter, J.P. & J.L.. Heskelt. 1992.b. *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*.
Terjemah oleh Benyamin Molan. 1997. Jakarta: Prenhallindo.
- Kottler, J. 1990. *A Force for Change How Leadership Different from Management* (First
Edition). New York: Free Press.
- Kouzez, J. & Posner,B. 2007. *The Leader Challenge*. San Francisco: Jossey- Bass.
- Kreitner, R. & Knicki, A. 1992. *Organizational Behavior*. 2nd Ed. Boston: IRWIN
homowood,II.60430..
- Mahmoed, i., Khan,S.B., Raziq, K.,& Tahirkheli. 2012. Role of Academic Leadership in
Change Management for Quality in HigherEducation in Pakistan. *Journal of
Education and Practice*, 3(16): 194-198.
- Mead, G.H. 1934. *Mind, Self And Society*. Chanciago and London: University of Chicago
Press.
- Mead, G.H. 1934. *Mind, Self And Society From the Standpoint of A Solid Behaviorist*.
Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Middlehurst, R. & Elton, L. 1992. *Leadership and Management in Higher Education*. Studies
in Higher Education, 17(3) : 251-264.
- Muslimin, I. 2013. *Pemimpin Perubahan Model Kepemimpinan Dalam Transisi Perubahan
Kelembagaan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Ndraha, T. 1988. *Manajemen Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Owen, R.G. 1995. *Organizational behaviour in Education*. Boston: Ally and Boston.
- Petton, M.Q. 1980. *Qualitative Evaluation Methodhs*. Beverly Hill, CA: Sage Publication, Inc.
- Perkins, J.A. 1966. *The University in Transtion*. Princeton, New Jersey: Princeton University
Press.
- Poloma, M.M. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ramsdan, P. 1998. *Learning to Lead in Higher Education*. London: Routledge.

- Ritzer, G. & Goodman, DJ. 2003. *Teori Sosiologi Moderen*. Edisi Indonesia Terjemahan Alimandan. Jakarta: Kencana
- Ritzer, G. 1983. *Contemporary Sociological Theory*. New York: Alfreda Knopt.
- Ritzer, G. 1992. *Sociology: A Multiple Paradigm Science*. Alih Bahasa.
- Robbins, S. 2003. *Organizational behavior*. New Jersey: Pearson Edocation.
- Robbins, S.P. 1991. *Organization behavior*, (5thed). Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-hall Inc.
- Robert, M. 1991. *The Essence of Leadership, Strategy Innovation and Decisiveness*. Quorum Book.
- Roberts, K.H. & Hunt, D.M. 1994. *Organization Behavior*. Boston: PWS-Kent Publishing Company, International Student Edition.
- Rowley. 1996. *Motivation and Academic Staff in Higher Education*. MCB University Press, 4(3): 11-16.
- Sathye,M. 2004. *Leadership in Higher Education, A Qualitative Study*. Qualitative Social Research, 5.
- Schein, E.H. 2002. *Organizational Culture and Leadership, MT Sloan Management Review*. (online) (<http://www.tnellen.com/ted/tc/schein.html>). Diakses 10 September 2014
- Selznick, P. 1994. *Leadership in administration A Sociallogical Interpretation*. Berkley, los Angeles, London: University of California Press.
- Sergoivanni, T.J.1987. *The Principalsip: A Reflective Practice Perspective*. Boston: allyn and Bacon, Inc.
- Sergonivanni, T.J., M. Burlingame, F.S. Combs & P.W. Thurston. 1987. *Educational Governance and admininistration* (2nd ed). New York : Prentice Hall, Inc.

- Shamandi, E., Silang, A.D., Ismail, I.A., Samah, B.B.A., & Otman, J. 2011. Competencies, Roles and Effective Academic Leadership in World Class University. *International Journal of Business Administration*,2(1) : 44-53
- Siddique, M.A., Aslam, H.S Khan, M., & Fatima M.U. 2011. Impact of Academic Leadership on Faculty's Motivation and Organizational Effectiveness in Higher Education System. *International Journal of Business and Social Science*, 2(8): 184-191.
- Siswanto & Sucipto, A. 2008. *Teori dan Perilaku Organisasi Sebuah Tinjauan Integratif*. Malang; UIN Maliki Press.
- Smircich, L. & Morgan, G. 1982. Leadership The Management of Meaning. *Journal of Applied Behavior Science*, 18: 257-273.
- Sobirin, A. 2009. *Budaya Organisasi: Pengertian, Makna dan Aplikasinya dalam Kehidupan Organisasi*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Soetopo, H. 2010. *Perilaku Organisasi Teori dan Peraktek di Bidang Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sonhadji, A.K.H. 1990. *Desain Dalam Pengembangan Institusi*. Makalah Disajikan Pada Short Course Bagi Tenaga Fungsional Akademik Perguruan Tinggi Di Semarang. Semarang, II-30 Juni.
- Sonhadji, A.K.H. 1992. *Sekilas Tentang Perguruan Tinggi di Indonesia*. Makalah Disajikan Pada Semina Dalam Rangka Dies Natalis di Fakultas Hukum Universitas Brawijaya Malang. Malang, 14 Juli.
- Sonhadji, Ahmad. *Manusia, Teknologi Dan Pendidikan Menuju Peradaban Baru*. Malang: UM Press.
- Sulisworo, D, 2012. Model Kepemimpinan Modern di Program Pascasarjana Universitas Ahmad Dahlan. *Journal Of Education And Learning*, 6(1) : 43-50.

- Suprayogo, I. & Rasminto.2008. *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam: Refleksi Perubahan IAIN/STAIN Menjadi UIN*. Malang: UIN Malang Press.
- Terry, G.R. 1960. *The Principles Of Management*. Third Edition. Homewood Illinois: Richard Irwin.
- Tosi, H.L. Mero, N.P. & Rizzo, J.H. 2005. *Managing Organizational Behavior Utilizing Human Resources* (9th ed). London: Prentice-Hall International Edition.
- Trawler, P. 1997. Beyond the Robbin Trap: Reconceptualizing Academic Responses to Change in Higher Education. *Studies in Higher Education*, 22: 301-318.
- Usman, H 2010. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Veeger, K.J. 1985. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Vicknes, T., Leask B. & Ladyshefsky, R. 2009. *Academic Fundamental Building Blocks*. New South Wales: Australian Learning and Teaching Council.
- Vilkinas, T & Cartan, G. 2001 *The Behavioral Control Room for Managers: The Integrator Role*.
Leadership and Organization Development journal: 22(4): 175-185.
- Vroom, V.H & Yetton, P.w. 1973. *Leadership and Decision Making*. Pittsburgh: University of Pittsburgh Press.
- Yuki, G.A. 2010. *Leadership in Organization*. New Jersey: Prentice Hall.